

# Comparisons and Differences of Level Islamic Social Reporting Disclosure Islamic Banking in Indonesia and Malaysia

Siti Maria Wardayati<sup>1)</sup> dan Sisca Ayu Wulandari<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

## Abstract

*The purpose of this research is to examine the difference of Islamic Social Reporting (ISR) disclosure level of islamic banking in Indonesia and Malaysia based on ISR index. The samples were selected by purposive sampling method. The samples that is used in this research is five islamic banks in Indonesia and five islamic banks in Malaysia. This research uses secondary data, that is annual report from 2010-2012. Annual reports were analyzed using content analysis method. Furthermore, the differences of ISR disclosure level were tested using independent sample t-test. The results showed that ISR disclosure level of islamic banking in Indonesia is better than ISR disclosure level of islamic banking in Malaysia. Based on the results of hypothesis testing, found that there are significant differences in the disclosure level between islamic banking in Indonesia and Malaysia.*

**Keywords:** *Islamic Social Reporting, ISR Index, Islamic Banking.*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini sangatlah pesat. Semua negara dan perusahaan multinasional bersiap untuk menghadapi era pasar bebas. Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dihindari bahwa setiap perusahaan kini dituntut oleh masyarakat agar tidak hanya memikirkan bagaimana meningkatkan laba perusahaan tetapi juga memperdulikan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Selain itu perusahaan juga dituntut untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukannya di dalam laporan tahunan.

Tanggung jawab sosial atau yang biasa disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan topik yang sedang hangat diperbincangkan dalam dunia bisnis karena konsep CSR dianggap sebagai inti dari etika bisnis. Wibisono (dalam Sofyani *et al.*, 2012) berpendapat bahwa secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan.

Secara umum praktik CSR banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur, tetapi dengan semakin berkembangnya praktik CSR maka perusahaan di bidang industri lain sudah memulai pengungkapan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya. Seperti industri perbankan yang juga mulai mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya dalam laporan tahunannya. Hal tersebut bukan hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah.

Industri perbankan syariah merupakan industri yang saat ini sedang berkembang pesat di dunia. Di Indonesia sendiri industri perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank syariah yang berdiri. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia, 2012) menyatakan bahwa jumlah Bank Umum Syariah pada tahun 2006 berjumlah tiga bank dengan jumlah kantor sebanyak 349 buah. Sedangkan hingga akhir tahun 2012 jumlah bank syariah yang berdiri mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat yakni sebanyak sebelas bank yang

berdiri dengan jumlah kantor yang juga mengalami peningkatan signifikan daripada tahun 2006 yakni sebanyak 1745 kantor. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan bank syariah di Indonesia cukup pesat. Menurut survei yang sudah dilakukan dan dilaporkan dalam *Global Islamic Finance Report (CIMB Islamic, 2012)* Indonesia menduduki peringkat ketujuh dalam perkembangan perbankan syariah di dunia.

Perkembangan bank syariah tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara tetangga yakni Malaysia. Malaysia telah terlebih dahulu mendirikan bank syariah jauh sebelum Indonesia. Malaysia telah membuat peraturan mengenai bank syariah sejak tahun 1983 dan pada tahun tersebut didirikanlah bank syariah pertama di Malaysia yakni Bank Islam Malaysia Berhad. Sejak saat itu perbankan syariah di Malaysia berkembang dengan pesat. Rizkiningsih (2012) mengungkapkan bahwa aset bank syariah di Malaysia mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat sejak tahun 2005 hingga 2011. Pada tahun 2005, aset bank syariah di Malaysia sebesar RM 111,6 juta dan meningkat menjadi RM 308,7 juta pada akhir tahun 2011.

Terkait dengan adanya tuntutan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, *Islamic Social Reporting* telah menjadi topik terkini. *Islamic Social Reporting* merupakan perluasan dari pelaporan sosial yang telah disisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Berkembangnya *Islamic Social Reporting* diiringi dengan berkembangnya *Islamic Social Reporting* Indeks. Indeks ISR merupakan suatu tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi panduan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Fitria dan Hartanti, 2010).

Penelitian mengenai penerapan ISR pada perbankan syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Othman dan Thani (2010) melakukan penelitian mengenai pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan menemukan bahwa tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia masih minim. Fitria dan Hartanti (2010) melakukan studi perbandingan pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* Indeks dan *Islamic Social Reporting* Indeks pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Hasilnya adalah secara umum bank konvensional mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada bank syariah. Skor dari GRI indeks untuk bank syariah lebih tinggi daripada skor dari ISR indeks.

Penelitian mengenai ISR juga dilakukan oleh Sofyani *et al.*, (2012) yakni studi komparasi antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dari hasil penelitian ini didapat beberapa bukti bahwa secara umum, perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni sekitar 10% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009. Sedangkan tingkat kinerja sosial pada perbankan syariah di Malaysia bisa dikatakan stabil karena tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian Sofyani *et al.*, dan menganalisis lebih lanjut mengenai perbandingan dan perbedaan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan *Islamic Social Reporting* Indeks. Sehingga judul yang diajukan untuk mewakili penelitian ini adalah “Perbedaan Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam pertanyaan: Bagaimana perbedaan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dengan menggunakan

model *Islamic Sosial Reporting Index* (Indeks ISR) dari periode 2010-2012.

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah untuk menganalisis perbedaan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dengan menggunakan model *Islamic Sosial Reporting Index* (Indeks ISR) dari periode 2010-2012.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Bank syariah yang beroperasi di wilayah yang berbeda-beda memiliki lingkungan dan peraturan yang berbeda pula. Industri perbankan syariah di Malaysia telah berkembang lebih dahulu jauh sebelum industri perbankan syariah di Indonesia. Peraturan mengenai perbankan syariah di Malaysia pertama kali muncul pada tahun 1983, dan pada tahun yang sama bank syariah pertama di Malaysia berdiri. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1992 pemerintah baru menerbitkan undang-undang perbankan yang berisi peraturan mengenai perbankan dengan sistem bagi hasil. Pada tahun yang sama, bank syariah pertama di Indonesia yakni Bank Muamalat Indonesia didirikan. Perkembangan bank syariah di Malaysia mampu mengungguli perkembangan bank syariah di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejarah industri perbankan syariah di Malaysia yang telah lebih dulu berkembang jauh sebelum perbankan syariah di Indonesia, sehingga industri perbankan syariah di Malaysia dikatakan lebih mampu dan lebih paham dalam mengelola industri itu sendiri.

Bank syariah yang beroperasi di wilayah yang berbeda-beda juga memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*, tergantung kepada kepentingan perusahaan dan pada hasil analisis *cost and benefit* yang sudah dilakukan. Munculnya konsep pelaksanaan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* didorong oleh adanya *Syariah Enterprise Theory* yang menyatakan bahwa *stakeholders* meliputi Allah, manusia, dan alam yang mana Allah merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dalam konsep SET, perusahaan didorong untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai bentuk akuntabilitas manusia terhadap Allah dan sebagai sarana pemberian informasi kepada *stakeholders* lainnya.

Othman dan Thani (2010) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia masih minim. Sofyani *et al.*, (2012) mengungkapkan bahwa secara umum, perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni sekitar 10% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009. Sedangkan tingkat kinerja sosial pada perbankan syariah di Malaysia bisa dikatakan stabil karena tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1:** Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

## 3. Metode Penelitian dan Uji Statistik

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan. Data sekunder menurut Indriantoro dan Supomo (2009:147) merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan bank syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia sejumlah 27 bank syariah (11 bank syariah di Indonesia dan 16 bank syariah di Malaysia). Sampel bank syariah dipilih dengan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah masing-masing lima bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

Perbandingan tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dianalisis secara deskriptif *mean*. Dimana perbandingan dilakukan dengan melihat tingkat pengungkapan dan rata-rata tingkat pengungkapan setiap bank syariah yang menjadi sampel selama tahun 2010-2012. Selanjutnya perbedaan tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dianalisis menggunakan analisis kuantitatif yakni uji beda *Independent sample t-test/Mann-Whitney*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan sehingga metode yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* dilakukan dengan memberikan Nilai 0 jika sama sekali tidak ada item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai 1 jika terdapat satu item yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Perhitungan nilai tingkat pengungkapan ISR dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah skor item pengungkapan dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Setelah diketahui skor tingkat pengungkapan dari *content analysis* yang sudah dilakukan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah analisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan perbedaan dari pengungkapan ISR bank syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. Uji yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda (*Independent Sample t-test/Mann Whitney*).

## B. Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan *content analysis* yang telah dilakukan, ditemukan bahwa rata-rata skor tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2010-2012 lebih tinggi daripada rata-rata skor tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia dalam periode yang sama. Jumlah rata-rata pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan bank syariah selama tiga tahun di Indonesia mencapai 51,33% dari total 40 item pengungkapan. Sedangkan Malaysia mendapat skor sebesar 36,00% dari 40 item pengungkapan dan memiliki selisih skor sebesar 15,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan pengungkapannya yang dilakukan oleh perbankan syariah Indonesia lebih baik daripada Malaysia. Artinya item-item indeks ISR yang diungkapkan bank syariah di Indonesia lebih banyak daripada item-item indeks ISR yang diungkapkan oleh bank syariah di Malaysia.

Secara keseluruhan tidak ada bank syariah di Indonesia maupun di Malaysia yang melaksanakan tanggung jawab sosialnya secara sempurna atau mencapai skor 100% berdasarkan model indeks ISR. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yang pertama adalah karena masih sempitnya pemahaman mengenai konsep *Islamic Social Reporting* dalam industri perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Faktor yang kedua yakni karena perkembangan indeks ISR di Indonesia dan Malaysia yang dikatakan masih lambat, karena indeks ISR merupakan sesuatu yang baru dan masih tidak banyak diketahui oleh perusahaan syariah. Umumnya, standar pengungkapan yang sering digunakan oleh perusahaan di dunia adalah indeks *Global Reporting Initiative (GRI)*. Selain itu, karena belum adanya peraturan yang lebih rinci mengenai ISR dan indeks ISR, sehingga pengungkapan yang dilakukan bank syariah masih kurang spesifik.

Kurang lengkapnya pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah tidak dapat langsung disalahartikan bahwa perusahaan tersebut kurang atau tidak patuh terhadap prinsip syariah (Raditya, 2012). Rendahnya skor indeks ISR dapat disebabkan oleh dua kondisi, yakni bank syariah memang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial yang sebenarnya mampu dilaksanakannya, seperti melaporkan jam kerja dan hari libur karyawannya. Kedua adalah dipengaruhi oleh adanya item-item pengungkapan dalam indeks ISR yang memang bank syariah sendiri tidak melaksanakan aktivitas tersebut, contohnya

adalah adanya audit lingkungan ataupun memproduksi *green product*. Keberadaan item-item tersebut dikarenakan indeks ISR tidak hanya diperuntukkan bagi perbankan syariah, tetapi juga bagi perusahaan dagang, jasa, ataupun manufaktur (Sofyani *et al.*, 2012).

**Statistik Deskriptif Tabel 1**

	N	Mean	Min	Maks.	Std. Dev.
Indonesia	15	0.5153	0.30	0.60	0.09234
Malaysia	15	0.3660	0.20	0.60	0.15127
Valid N (listwise)	15				

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata (*mean*) perbankan syariah di Indonesia yaitu sebesar 0,5153. Nilai minimum menunjukkan angka sebesar 0,30 dan nilai maksimum menunjukkan angka sebesar 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah di Indonesia dalam mengungkapkan ISR berdasarkan indeks ISR, rata-rata mengungkapkan sebanyak 20 item atau jika dipersentasekan adalah sebesar 51,53%. Sedangkan tingkat pengungkapan terkecil yakni sebanyak 12 item pengungkapan atau 30% dan tingkat pengungkapan terbesar adalah 24 item pengungkapan atau sebesar 60%.

Tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia berdasarkan indeks ISR menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3660 dengan nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perbankan syariah Malaysia berdasarkan indeks ISR adalah sebanyak 14 item atau sebesar 36,60%. Nilai minimum menunjukkan tingkat pengungkapan terkecil yang dilakukan perbankan syariah di Malaysia yakni sebanyak 8 item pengungkapan atau 20% dan tingkat pengungkapan terbesar adalah 24 item pengungkapan atau sebesar 60%. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh disebabkan karena pengungkapan ISR bukanlah suatu keharusan melainkan sukarela dilakukan oleh setiap bank syariah dan tergantung pada kebijakan bank syariah tersebut (Rizkiningsih, 2012).

**Tabel 2 Uji Normalitas**

	Batas Signifikansi	Nilai Asymp. Sig	Keterangan
Indonesia	0.05	0.718	NORMAL
Malaysia	0.05	0.573	NORMAL

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data perbankan syariah di Indonesia serta di Malaysia berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi perbankan syariah di Indonesia sebesar 0,718. Sedangkan tingkat signifikansi perbankan syariah di Malaysia sebesar 0,573. Kedua tingkat signifikansi dari perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan normal.

**Tabel 3 Uji Hipotesis**

	N	Mean
Indonesia	15	0.5153
Malaysia	15	0.3660

**Tabel 4 Independent Samples T-Test**

F		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		Sig.	Sig. (2-tailed)	
ISR	Equal variances assumed	9.453	0.005	0.003
	Equal variances not assumed			0.003

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia yakni sebesar 0,5153 dan rata-rata pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia sebesar 0,3660. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia berbeda jika dibandingkan dengan pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia. Selanjutnya dapat dilihat hasil uji beda dengan uji *Independent Sample T-Test*, pada kolom *Levene test* menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 sehingga tingkat signifikansi yang dilihat adalah angka pada kolom *t-test Equal Variance Not Assumed*.

Nilai *t-test Equal Variance Not Assumed* menunjukkan angka 0,003. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia lebih kecil dari 0,05 atau 5%, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

## 2. Hasil Analisis

Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Othman dan Thani (2010) mengenai tingkat pengungkapan ISR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia, yang menemukan bahwa tema masyarakat merupakan tema yang memiliki nilai pengungkapan tertinggi dibandingkan dengan tema lainnya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat ISR dianggap minim, hal tersebut menunjukkan kurangnya transparansi dalam pengungkapan sehubungan dengan nilai-nilai Islam meskipun fakta bahwa konsep akuntabilitas sosial menurut Islam terkait dengan prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Fauziah dan Yudho (2013) meneliti tentang pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indeks ISR di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki skor tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Peneliti lain yang meneliti mengenai ISR adalah Sofyani *et al.*, (2012). Lebih rinci lagi Sofyani *et al.*, (2012) meneliti tentang tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah yang berada di Indonesia dan di Malaysia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara umum perbankan syariah di Malaysia melaksanakan tanggung jawab sosialnya lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil *content analysis*, ditemukan bahwa secara umum perbankan syariah di Indonesia memiliki skor tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi daripada perbankan syariah di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkannya kepada publik secara lebih baik dan lebih terbuka daripada perbankan syariah di Malaysia. Hasil *content analysis* ini berbeda dengan hasil dari penelitian Sofyani *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia yang dilihat dari skor tingkat pengungkapan ISR lebih baik daripada tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah sampel serta item-item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, sehingga hasil *content analysis* pada penelitian ini berbeda dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya.

Selanjutnya skor tingkat pengungkapan ISR tersebut diuji dengan menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Equal Variance Not Assumed* sebesar 0,003 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi yang muncul kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan ISR pada perbankan syariah yang berada di Indonesia dan di Malaysia sehingga hipotesis pada penelitian ini terjawab. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan wilayah dan karena perbedaan analisis *cost and benefit* yang dilakukan masing-masing bank syariah di kedua negara. Belum adanya peraturan yang mengatur mengenai pengungkapan ISR dan kurang spesifiknya indeks ISR yang sekarang ini ada juga menyebabkan tingkat pengungkapan yang dilakukan masing-masing bank syariah di Indonesia dan Malaysia belum terlaksana secara sempurna (100%).

## C. Penutup

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah: (1) Berdasarkan hasil *content analysis* menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia lebih baik daripada tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Malaysia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor tingkat pengungkapan yang diperoleh bank syariah di Indonesia yang lebih tinggi daripada di Malaysia selama tahun 2010-2012. (2) Berdasarkan pengujian hipotesis ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia dan perbankan syariah di Malaysia.

### 2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya: (1) Periode penelitian yang hanya tiga tahun dan jumlah bank syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dirasa masih sedikit. (2) Penulis menginterpretasikan dan mengembangkan sendiri item-item pengungkapan dalam indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga terdapat unsur subyektifitas didalamnya dan memungkinkan adanya item pengungkapan yang kurang dikembangkan secara komprehensif. (3) Adanya subyektifitas penulis dalam memberikan skor atau nilai terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah berdasarkan indeks ISR. (4) Penulis hanya melihat ada atau tidaknya item yang diungkapkan dalam laporan tahunan, tidak mempertimbangkan jumlah nominal item tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, S., dan Hartanti, D. 2010. *Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Othman, Rohana., dan Thani, Azlan. 2010. *Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia*. Malaysia: Universitas Teknologi MARA.
- Raditya, Amilia Nurul. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rizkiningsih, Priyesta. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR): Studi Empiris pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Negara-Negara Gulf Cooperation Council*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sofyani, Ulum, Syam, dan Wahjuni. 2012. *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

**Wibsite**

Bank Indonesia. Statistik Perbankan Syariah. 2012. [www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah](http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah) [24 Februari 2014]

CIMB Islamic. Global Islamic Finance Report. 2012. [http://www.gifr.net/home\\_ifci.htm](http://www.gifr.net/home_ifci.htm) [24 Februari 2014]